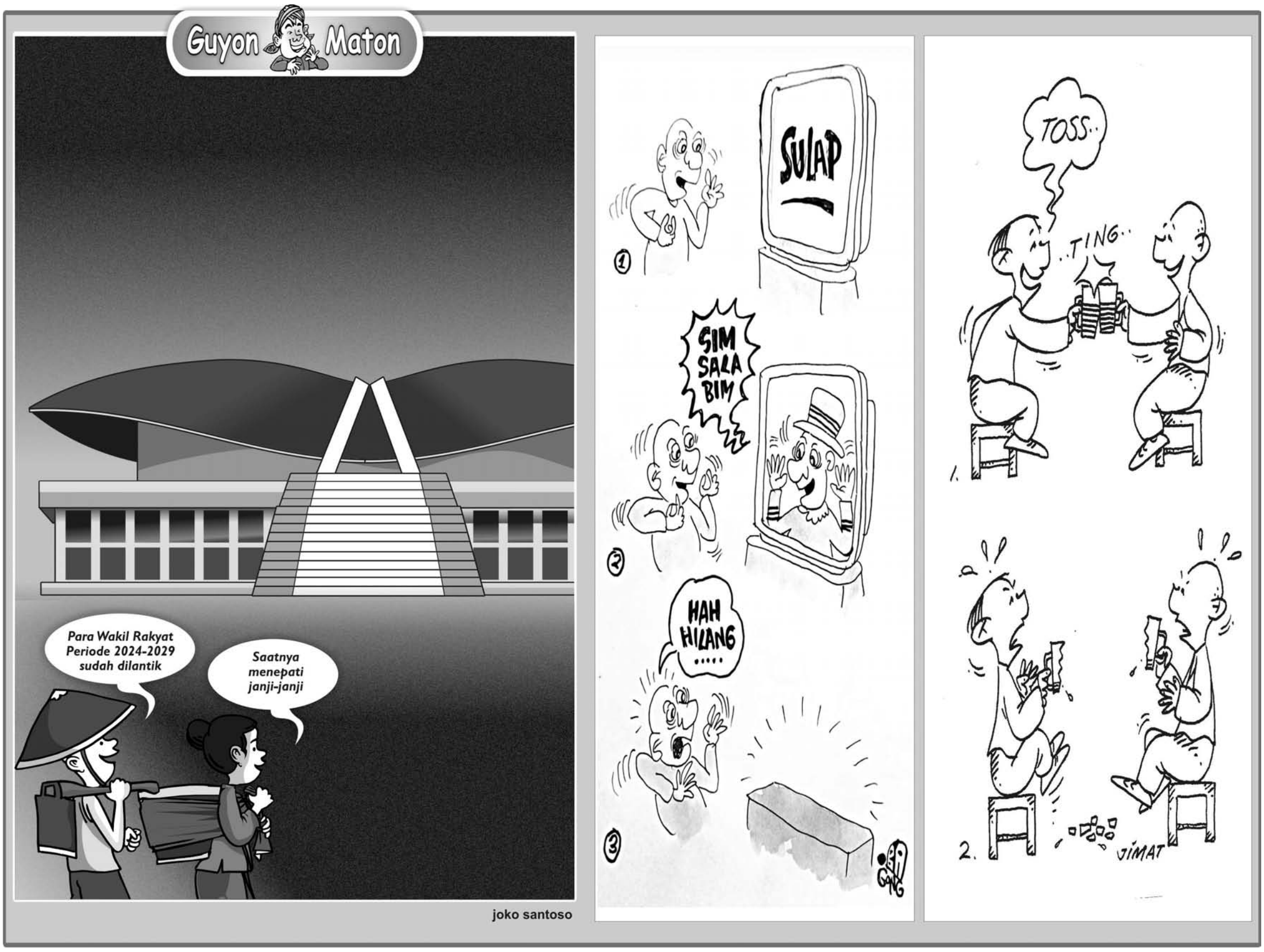

Jenjang Pendidikan di AKN Seni dan Budaya Yogya Diharapkan Naik Jadi Diploma Dua

KR-Devid Permana

Penjaringan Calon Direktur AKN Seni dan Budaya Yogyakarta.

YOGYA (KR) - Akademi Komunitas Negeri (AKN) Seni dan Budaya Yogyakarta mengadakan acara Presentasi Strategi dan Program Kerja Calon Direktur AKN Seni dan Budaya Yogyakarta Periode 2025-2029 di mini teater kampus setempat, Selasa (1/10). Acara ini merupakan rangkaian proses pemilihan direktur akademi yang baru.

Ada dua calon direktur yang maju dan mempresentasikan strategi serta program kerjanya yaitu Drs Kartiman MSn dan Prof Dr Kuswarsantyo MHum. Kegiatan dihadiri segenap sivitas AKN Seni dan Budaya Yogya, Ketua Senat Bayu Purnama MSn, Ketua Panita Ali Nursotya Nugraha MSn dan Kepala Disdikpora DIY Dr Didik Wardaya.

Direktur AKN Seni dan Budaya Yogyakarta Dr Supadma MHum menuturkan, proses pemilihan direktur yang baru ini dimaksudkan agar program-program di akademi ini bisa berlanjut, bekesinambungan dan mengalami progres signifikan.

"Harapannya dengan wawasan dan pemikiran baru dari direktur terpilih nanti, program yang sudah ada bisa ditingkatkan, di samping ada program yang baru juga," katanya.

Menurut Supadma, saat ini AKN Seni dan Budaya Yogyakarta baru mengelola tiga program studi yaitu kriya kulit, tari dan karawitan yang itu baru setingkat Diploma Satu. Maka harapannya di tahun 2025, jenjang Diploma Satu bisa meningkat menjadi Diploma Dua. Bisa juga pengembangan prodi yang sudah ada dan penambahan prodi.

"Potensi seni budaya di Yogya bukan hanya seperti tiga prodi yang ada, masih banyak potensi lain contohnya batik dan kriya logam. Ketika ada prodi kriya logam, hal tersebut akan mendorong munculnya lebih banyak kriya logam pembuatan gamelan di Yogyakarta. Demikian juga dengan kriya tekstil berorientasi batik yang sangat potensial di Yogyakarta," ujarnya.

Didik Wardaya berharap melalui proses penjaringan ini diperoleh calon direktur terbaik yang bisa mengawal serta mewujudkan visi-misi AKN Seni dan Budaya Yogya. Menurutnya, AKN ini didirikan atas gagasan Gubernur DIY Sri Sultan HB X untuk menjaga dan melestarikan seni budaya Yogyakarta melalui komunitas-komunitas seni budaya di masyarakat, termasuk memberikan pengakuan akademik kepada komunitas-komunitas tersebut.

"Dari sisi keterampilan mereka (komunitas seni budaya) sudah bagus, tapi dari sisi akademik mereka butuh satu pengakuan akademik. Maka dengan telah tersertifikasi akademik, harapanya komunitas-komunitas ini bisa menjangkau lebih luas lagi. Termasuk penting juga peningkatan jenjang pendidikan dari diploma satu naik jadi diploma dua," katanya. **(Dev)-f**

Digitalisasi Akta Pertanahan Jamin Legalitas

YOGYA (KR) - Pengurusan akta pertanahan di ATR BPN saat ini menerapkan program digitalisasi. Sebagian masyarakat mengeluhkan pengurusan dengan sistem digitalisasi karena terasa lebih sulit dan harus melengkapi persyaratan dengan lengkap dan benar sebelum datanya bisa masuk secara digital.

"Pada dasarnya digitalisasi justru untuk mempermudah masyarakat dalam pengurusan akta, juga bisa menjamin legalitas akta pertanahan, maka Ikatan Pejabat Pembuat Akta Tanah (IPPAT) DIY mendukung kebijakan ATR BPN ini dan akan terus melakukan sosialisasi dan edukasi pada masyarakat," ucap Ketua Pengda IPPAT Kulonprogo Arianie Wulandari SH MKn kepada KR, Selasa (2/10).

Disebutkan Pengda IPPAT Kulonprogo saat ini menjadi Koordinator dalam even HUT ke-37 IPPAT Pengwil DIY yang mengusung tema Transformasi Digitalisasi Layanan Pertanahan. "Sesuai dengan tema, dalam setiap even kita sampaikan (sosialisasi) kepada masyarakat kemudahan/keuntungan digitalisasi pertanahan," jelasnya merujuk even Fun Walk di Monumen SO 1 Maret, Titik Nol Yogya pada Sabtu (28/9) pagi diikuti 200-an PPAT se-DIY dan tamu undangan yang meningkatkan sinergi dan kolaborasi.

"Usai Fun Walk dengan pemotongan tumpeng oleh Ketua Pengwil IPPAT DIY Heri Sabto Widodo SH diserahkan pada Kakanwil ATR BPN DIY, Wakil MKW IPPAT, Ketua Pengwil INI DIY, para Ketua Pengda IPPAT se-DIY, dan Ketua PP Kanogama serta wakil Wreda PPAT," jelasnya.

Acara juga semarak dengan hiburan band, dan tampilan 5 Pengda dengan tema Budaya Nusantara. "Masyarakat yang hadir menonton juga bisa teredukasi dengan komitmen IPPAT untuk mendukung Transformasi Digitalisasi Layanan Pertanahan," jelasnya.

Dikatakan kesulitan masyarakat dalam digitalisasi akta pertanahan karena belum terbiasa. "Namun setelah tersosialisasi dengan baik dan masyarakat bisa memanfaatkan justru akan terlihat kelebihan sistem digitalisasi yang akurat dan terjamin legalitasnya. Karena bila ada data salah atau double otomatis akan ditolak sistem dan kita diminta memperbaiki," tandasnya. **(Vin)-f**

KR-Juvintarto

Arianie Wulandari SH MKn

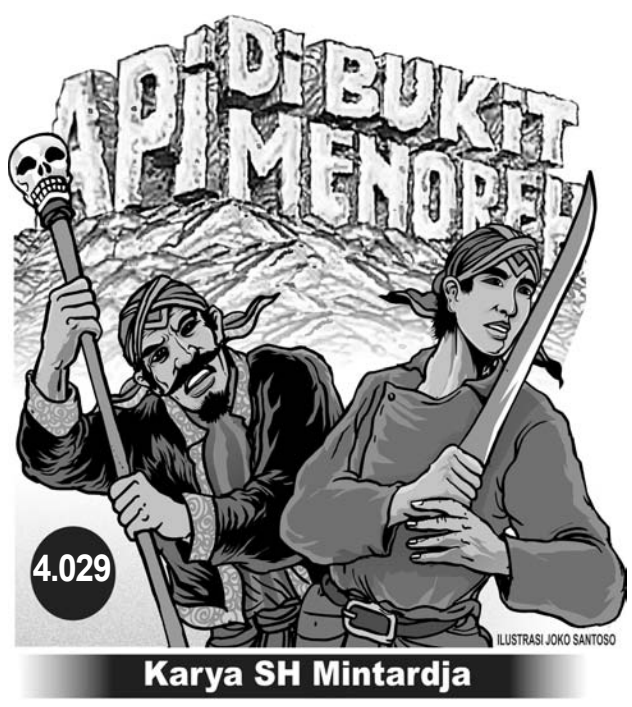

Karya SH Mintardja

"TETAPI memang mungkin pula mereka menemukan tempat lain yang lebih baik. Dan apabila demikian, kita akan sia-sia semalam suntuk di tempat ini,"sambung gurunya.

Swandaru mengerutkan keningnya Tetapi ia hanya berdesah di dalam dirinya, "Jika demikian, kamilah yang lebih bodoh dari orang-orang itu."

Namun keduanya tidak terbicara lagi. Swandaru duduk di atas dahan yang besar, bersandar batangnya yang condong, sedang gurunya duduk sambil berjuntai, seperti sedang duduk di sebuah ayunan yang tergantung tinggi-tinggi.

Agung Sedayu dan Sumangkar pun tidak banyak berbicara. Mereka lebih memusatkan perhatian mereka kepada keadaan di sekitarnya, sehingga mereka tidak ubahnya seperti patung-patung yang membeku.

Mereka mulai menjadi geisah, ketika malam menjadi semakin malam, namun tidak seorang pun yang tampak lewat di dekat mereka, apalagi berhenti dan membuat perapian. Tetapi meskipun demikian, mereka masih tetap menahan hati, karena mereka masih berpengharapan, bahwa mereka tidak akan gagal.

Selagi mereka termangu-mangu menunggu orang-orang yang belum mereka ketahui dengan pasti itu, tiba-tiba Kiai Gringsing yang duduk berjuntai di atas sebatang dahan itu mengerutkan keningnya. Kemudian digamitnya Swandaru yang duduk terkantuk-kantuk.

"Ssst, jangan tidur,"desisnya. Swandaru menggelengkan kepalanya, "Tidak, aku tidak tidur." "Lihatlah,"bisik gurunya kemudian. Swandaru mengangkat wajahnya mencari sesuatu di dalam rimbunnya dedaunan. "Bukan di sana, tetapi lihat itu." "Api,"desis Swandaru dengan serta merta sambil membelalakkan matanya.

Kiai Gringsing mengangguk-anggukkan kepalanya. Di sela-sela batang pepohonan mereka melihat samar-samar nyala api di dalam kegelapan. Meskipun tidak tepat di tempat yang kemarin, tetapi perapian itu tidak berada terlalu jauh.

"Marilah kita melihat,"bisik Swandaru.

"Jangan tergesa-gesa. Kita belum tahu, siapakah mereka itu. Jika mereka memiliki kemampuan indra yang melampaui manusia biasa, maka kita harus sangat berhati-hati. Tetapi mudah- mudahan mereka orang-orang biasa seperti kita."

Swandaru mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun di dalam hatinya ia berkata, "Guru juga orang yang melampaui kewajaran manusia yang lain."

Sejenak Kiai Gringsing masih tetap berada di tempatnya. Perapian yang mereka lihat sedikit bertambah besar, namun kemudian susut kembali. Agaknya orang-orang yang mengerumuninya berusaha agar perapian itu tidak menjadi begitu besar. **(Bersambung)-f**